

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Resiliensi Ekonomi Daerah

Resiliensi dapat didefinisikan sebagai kemampuan sistem dan bagian-bagiannya untuk mengantisipasi, menyerap, mengakomodasi, atau memulihkan efek dari peristiwa berbahaya secara tepat waktu dan cara yang efisien. Resiliensi ekonomi didefinisikan sebagai kapasitas suatu perekonomian untuk menahan guncangan dan menahan efek guncangan dan untuk menghindari guncangan sama sekali. Suatu perekonomian dikatakan tangguh ketika dapat menetralkan dan/atau meminimalkan efek marginal dari guncangan selain menyerap dan/atau memulihkan dari efek negatifnya. Ketahanan dan fleksibilitas berkorelasi satu sama lain sedemikian rupa sehingga ekonomi yang tangguh dapat dengan cepat pulih setelah setiap guncangan negatif; itu dapat mengambil tindakan untuk memoderasi efek samping untuk meminimalkan efek negatif ini (Bakhtiari, *et al.*, 2018)

Dengan perbedaan sifat guncangan, jangka waktu penelitian, serta ketersediaan sumber data, maka metode pengukuran resiliensi ekonomi daerah berbeda-beda. Namun demikian, empat atribut umum ketahanan regional dapat diidentifikasi, yaitu. (a) resistensi (yang menunjukkan kepekaan suatu perekonomian daerah terhadap gangguan ekonomi); (b) pemulihan (yang menunjukkan seberapa cepat ekonomi daerah bangkit kembali dari gangguan tersebut); (c) re-orientasi (yang menunjukkan sejauh mana dan implikasi dari re-orientasi struktural untuk output dan

lapangan kerja kawasan); (d) pembaruan (yang menyangkut dimulainya kembali jalur pertumbuhan pra-reseksi) (Hu, *et al.*, 2021)

Rumus yang digunakan untuk menghitung indeks resistensi adalah sebagai berikut.

$$Resis_i = \frac{(\Delta E_i^{Kontraksi}) - (\Delta E_i^{Kontraksi})_{diharapkan}}{|(\Delta E_i^{Kontraksi})_{diharapkan}|} \quad (1)$$

Jika Indeks Resistensi lebih besar dari 0 berarti dampak Pandemi COVID-19 terhadap suatu daerah kecil. Begitu pula sebaliknya, jika Indeks Resistensi lebih kecil dari 0 berarti dampak Pandemi COVID-19 terhadap daerah besar.

2.2. Studi Terkait

Giannakis *et al.* (2017) melakukan studi tentang penentu resiliensi regional terhadap krisis ekonomi di Eropa. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor penentu resiliensi terhadap krisis ekonomi di kawasan Eropa. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan diperoleh dari *Eurostat* dan *ESPON*. Penelitian ini menggunakan metode yang disajikan oleh Doran dan Fingleton (2016) untuk mengoperasionalkan dan mengukur resiliensi regional. Resiliensi ekonomi daerah dinilai berdasarkan perubahan lapangan kerja selama 2008–2013, sedangkan determinan sosial ekonomi dianalisis sebelum krisis (2002–2007). Model regresi logistik bertingkat menunjukkan besarnya pengaruh negara terhadap kinerja lapangan kerja regional selama periode krisis. Resiliensi regional yang direferensikan berdasarkan Eropa dan yang direferensikan berdasarkan negara mengidentifikasi efek

positif dari aksesibilitas dan efek negatif dari sektor manufaktur besar dalam kemampuan wilayah untuk menahan guncangan resesi. Tingkat pendidikan dan pembangunan ekonomi secara positif mempengaruhi besar dan kecilnya resiliensi ekonomi regional Eropa. Berinvestasi dalam pendidikan meningkatkan homogenitas spasial di seluruh Eropa dalam hal kemampuannya untuk bereaksi terhadap guncangan ekonomi. Hasil penelitian mengungkapkan pentingnya mempersempit kesenjangan antar daerah dan merumuskan kebijakan pembangunan daerah yang ditargetkan dan dibedakan di tingkat negara, dengan mempertimbangkan ukuran ekonomi daerah.

Gong *et al.* (2020) melakukan studi tentang resiliensi regional di Cina di masa krisis yang diakibatkan oleh COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui karakteristik khusus dari krisis COVID-19 saat ini, serta pengaruhnya terhadap pemulihan regional dan potensi resiliensi di China. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari *National Bureau of Statistics of China*. Berdasarkan observasi awal terhadap krisis COVID-19 saat ini, penelitian ini mengajukan tiga argumen utama. Pertama, lokasi dengan jumlah orang yang terinfeksi tinggi berkorelasi langsung dengan dampak ekonomi regional COVID-19. Hubei menjadi provinsi yang paling parah secara ekonomi terkena krisis, dan provinsi tetangganya lebih menderita daripada wilayah lain di China. Kedua, berdasarkan beberapa perhitungan awal dari data yang tersedia saat ini, faktor-faktor seperti kepadatan penduduk, ketergantungan perdagangan luar negeri, dan tingkat keparahan penyakit (tingkat infeksi per juta orang) telah ditemukan berhubungan negatif dengan resiliensi ekonomi jangka pendek resiliensi wilayah Cina. Yang terakhir, langkah-langkah dukungan pemerintah yang

efektif dan karakteristik industri daerah diharapkan dapat mempengaruhi pemulihan ekonomi jangka panjang daerah yang terkena COVID-19. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan bahwa kombinasi kompleks dari karakteristik krisis COVID-19 saat ini, pengalaman kelembagaan dalam menangani krisis pandemi dan epidemi sebelumnya, skema dukungan pemerintah, serta struktur industri regional, berpotensi memengaruhi tingkat pemulihan dan resiliensi wilayah China.

Diop *et al.* (2020) melakukan penelitian tentang indeks resistensi dan resiliensi ekonomi COVID-19 dengan menggunakan bukti pada skala global. Dua faktor utama yang mendorong fokus penelitian ini pada pengembangan indeks kerentanan dan resiliensi ekonomi COVID-19, yaitu: (i) disparitas negara dalam hal kerentanan dan resiliensi terhadap krisis COVID-19 dan (ii) kesenjangan dalam literatur COVID-19. Studi ini melengkapi literatur yang ada dengan membangun indeks kerentanan dan resiliensi ekonomi COVID-19 menggunakan sampel global dari 150 negara yang dikategorikan ke dalam empat wilayah utama, yaitu: Afrika, Asia-Pasifik dan Timur Tengah, Amerika dan Eropa. Penelitian ini menggunakan tujuh variabel indeks resistensi dan sembilan untuk indeks resiliensi. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari *World Development Indicators*, *World Economic outlook*, dan *Worldwide Governance Indicators*. Penelitian ini menerapkan metode min-max. Hasil indeks resistensi ekonomi dan indeks resiliensi ekonomi menurut wilayah adalah Asia-Pasifik dan Timur Tengah merupakan kawasan ekonomi yang paling rentan terhadap pandemi COVID-19 dengan nilai 0,29, diikuti oleh Afrika (0,26). Eropa mendapatkan skor terendah sesuai dengan wilayah terbaik mengenai indeks resistensi.

Dengan menggunakan analisis silang antara resiliensi ekonomi dan indeks resistensi ekonomi, hasilnya menunjukkan bahwa sekitar 90% negara-negara Afrika berada di kuadran resiliensi rendah. Yang artinya 90% dari negara-negara afrika sangat tidak resilien. Hanya 13 dari 150 negara yang termasuk dalam resiliensi tinggi. Maka dapat disimpulkan bahwa lebih dari separuh negara Eropa termasuk dalam resiliensi rendah.

Selanjutnya Chen *et al.* (2021) melakukan studi tentang penentuan resiliensi kota terhadap wabah epidemi COVID-19 di Cina. Tujuan dari penelitian ini adalah menyelidiki hubungan antara resiliensi tingkat kota terhadap wabah pandemi COVID-19 dan faktor-faktor yang mempengaruhinya, termasuk tekanan risiko arus masuk virus COVID-19 (penduduk dari pusat kota), karakteristik aglomerasi kota (kepadatan penduduk perkotaan dan ukuran kota), kecukupan sumber daya Kesehatan. Penelitian ini menggunakan data tingkat kota dari China selama musim semi 2020 yang dikumpulkan dari berbagai sumber, termasuk Buku Tahunan Statistik Kota Cina, database indeks migrasi Baidu, informasi pemerintah online, laporan berita, dan laporan profesional. Studi ini menggunakan regresi linier berganda untuk pengukuran kuantitatif dengan 120 kota tingkat prefektur di Cina sebagai unit analisis. Hasilnya mengungkapkan bahwa, sementara mengelola tekanan risiko arus masuk COVID-19 memainkan peran penting dalam resiliensi bencana pandemi kota, karakteristik aglomerasi kota juga penting. Kota-kota besar dan padat dengan arus mobilitas antar dan dalam kota yang tinggi lebih sulit menahan penyebaran epidemi, tetapi meningkatkan kecukupan infrastruktur kesehatan dan kapasitas tata kelola kota dapat

meningkatkan efektivitas waktu pengendalian pandemi dan kemudian meningkatkan resiliensi kota terhadap pandemi.

Hu *et al.* (2021) melakukan penelitian tentang bagaimana perekonomian kota-kota industri tua di China Timur Laut merespons krisis pandemi COVID-19 yang sedang berlangsung. Data yang digunakan adalah data sekunder dan diperoleh dari *National Bureau of Statistics of China*. Penelitian ini menggunakan metode indeks resistensi dari Martin *et al.* tahun 2016. Penelitian ini menambah wawasan baru dalam penelitian resiliensi ekonomi regional yaitu resiliensi ekonomi regional di tengah COVID 19 dan bahkan setelah berakhir merupakan proses campuran di mana tindakan kerentanan, resistensi, pemulihan dan reorientasi dapat muncul bersamaan, yang mana tidak mungkin untuk mengikuti urutan dari adaptasi hingga kemampuan beradaptasi. Yang dapat ditemukan dalam penelitian ini adalah bahwa COVID-19 tidak hanya mengacu pada tekanan negatif, tetapi juga memberikan kelonggaran bagi para aktor untuk mencoba peluang baru dengan sumber daya. Dalam arti, resiliensi adalah tentang bagaimana dan sejauh mana daerah memberlakukan kebijakan pembatasan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa kota-kota besar lebih rentan dan terpapar pandemi pada tahap awal, dan lembaga negara memainkan peran penting dalam membentuk resiliensi ekonomi di sebagian besar kota. Selain itu, penelitian ini juga menyimpulkan bahwa resistensi regional di tengah COVID-19 tidak hanya dibentuk oleh faktor struktural ekonomi tetapi juga dipengaruhi oleh lembaga negara dalam hal pembatasan ekonomi dan langkah-langkah pemulihan.